

DARI HUTAN KE RITUAL: Kain Kulit Kayu di Sulawesi Tengah Perspektif Sejarah- Antropologi

Ismail Syawal

Universitas Tadulako

Korespondensi: maield.thoratea@gmail.com

Abstrak

Kain kulit kayu merupakan salah satu bentuk budaya material tertua di kawasan tropis yang berkembang luas di Sulawesi Tengah. Kajian ini membahas sejarah panjang kain kulit kayu mulai dari fungsi awalnya sebagai pakaian universal masyarakat tropis hingga transformasinya menjadi medium simbolik, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka terhadap sumber etnografi, arsip kolonial, dan kajian antropologi budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kain kulit kayu bukan sekadar benda material, melainkan bagian integral dari sistem kosmologi, struktur sosial, identitas budaya, dan praktik ritual masyarakat. Tradisi ini berkembang luas di berbagai komunitas seperti Pamona, Wana, Mori, Kulawi, Pipikoro, dan Lore. Masa kolonial serta masuknya tekstil modern menyebabkan kemunduran penggunaan kain kulit kayu, namun tradisi ini tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya dan warisan lokal. Hasil kajian ini menegaskan bahwa kain kulit kayu merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas yang terus dinegosiasikan dalam konteks modernitas.

Kata Kunci: Kain Kulit Kayu, Ritual, Identitas Budaya.

Abstract

Barkcloth is one of the oldest forms of material culture in tropical regions and was widely developed in Central Sulawesi. This study examines the long history of barkcloth, beginning with its early function as a universal clothing material for tropical societies and continuing through its transformation into a symbolic, social, and spiritual medium within the lives of the people of Central Sulawesi. This research employs a historical method with a qualitative-descriptive approach through literature review of ethnographic sources, colonial archives, and cultural anthropology studies. The findings reveal that barkcloth is not merely a material object, but an integral part of cosmological systems, social structures, cultural identity, and ritual practices. This tradition developed extensively among various communities such as the Pamona, Wana, Mori, Kulawi, Pipikoro, and Lore peoples. The colonial period and the introduction of modern textiles contributed to the decline in the use of barkcloth; however, the tradition has persisted as a symbol of cultural identity and local heritage. The study confirms that barkcloth represents a harmonious relationship between humans, nature, and spirituality, continuously negotiated within the context of modernity.

Keywords: Barkcloth, Ritual, Cultural Identity

PENDAHULUAN

Kain kulit kayu merupakan salah satu teknologi budaya tertua yang berkembang di wilayah tropis dunia. Sebelum manusia mengenal teknik menenun benang menjadi kain, masyarakat telah memanfaatkan kulit bagian dalam pohon tertentu untuk menghasilkan bahan penutup tubuh yang lentur dan kuat (Kooijman, 1972). Tradisi ini ditemukan di berbagai wilayah tropis seperti Afrika, Melanesia, Polinesia, dan Asia Tenggara, menunjukkan bahwa *barkcloth* merupakan salah satu bentuk budaya material paling awal dalam sejarah manusia (Taylor, 1995).

Di Indonesia, salah satu pusat perkembangan penting tradisi kain kulit kayu terdapat di Sulawesi Tengah. Berbagai komunitas seperti Pamona, Wana, Mori, Kaili, Kulawi, hingga masyarakat Lore mengenal teknik pengolahan kulit kayu menjadi pakaian, perlengkapan ritual, dan simbol status sosial (Adriani & Kruyt, 1912). Tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengolah sumber daya alam tropis menjadi produk budaya yang kompleks dan bernilai simbolik tinggi.

Keberadaan kain kulit kayu tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografis Sulawesi Tengah yang didominasi pegunungan dan hutan tropis. Lingkungan tersebut menyediakan berbagai jenis pohon seperti *Ficus*, *Artocarpus*, dan murbei kertas yang memiliki serat lentur untuk diolah menjadi kain (Schuyt, 1936). Dalam konteks masyarakat pedalaman, kain kulit kayu bukan hanya alat penutup tubuh, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem sosial dan spiritual masyarakat (Kaudern, 1925). Namun demikian, modernisasi, masuknya tekstil tenun, kolonialisme, serta transformasi sosial-keagamaan menyebabkan tradisi kain kulit kayu mengalami kemunduran. Kain yang dahulu menjadi bagian utama kehidupan masyarakat perlahan tergeser oleh pakaian modern dan kehilangan sebagian fungsi ritualnya (Acciaioli, 1989). Meski demikian, kain kulit kayu tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya dan warisan tradisional masyarakat Sulawesi Tengah.

Kajian ini bertujuan membahas sejarah panjang kain kulit kayu di Sulawesi Tengah, mulai dari asal-usul, persebaran, fungsi sosial, dimensi spiritual, hingga tantangan pelestariannya pada masa modern. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap studi budaya material, sejarah lokal, dan pelestarian warisan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dalam penggunaan media game kuis digital Quizizz pada pembelajaran Sejarah (Kartini, Malabay, & Simorangkir, 2022) . Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X/XI di salah satu SMA/MA yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa yang terlibat langsung dalam penggunaan media tersebut. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur, serta data sekunder berupa dokumentasi seperti hasil kuis dan aktivitas pembelajaran (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk melihat keterlibatan siswa, wawancara untuk menggali pengalaman belajar, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun sesuai fokus penelitian (Evitasari & Santosa, 2022) . Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber (Srimuliyani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kain Kulit Kayu sebagai Teknologi Pakaian Tropis

Kain kulit kayu merupakan bentuk teknologi material awal masyarakat tropis sebelum berkembangnya tradisi tenun. Kulit bagian dalam pohon dipukul dan difermentasi hingga menjadi lembaran lentur yang dapat digunakan sebagai pakaian (Kooijman, 1972). Teknologi ini berkembang luas di berbagai kawasan tropis dan menunjukkan kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya (Taylor, 1995). Di Sulawesi Tengah, kain kulit kayu menjadi bagian integral kehidupan masyarakat pedalaman. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, kain ini melindungi masyarakat dari udara dingin pegunungan, vegetasi hutan, dan gigitan serangga (Kaudern, 1925). Laki-laki menggunakan cawat

(*pewo*), sedangkan perempuan mengenakan rok dan tunik berbahan kulit kayu (Adriani & Kruyt, 1912).

Tradisi kain kulit kayu tersebar luas di Sulawesi Tengah meliputi wilayah Mori, Poso, Wana, Lore, Kulawi, Pipikoro, hingga Kaili (Adriani & Kruyt, 1912). Persebaran tersebut menunjukkan bahwa kain kulit kayu pernah menjadi fondasi budaya berpakaian masyarakat pedalaman Sulawesi Tengah. Ketika wilayah pesisir mulai mengenal kain tenun melalui perdagangan maritim sejak abad ke-4 hingga ke-16, masyarakat pedalaman tetap mempertahankan tradisi kain kulit kayu (Reid, 1993). Di wilayah Lore, Kulawi, dan Pipikoro, teknik pengolahannya berkembang sangat kompleks dan artistik.

Pada abad ke-19, produksi kain kulit kayu Sulawesi Tengah mencapai tingkat tinggi baik dari segi teknik maupun estetika. Kain diproses melalui fermentasi, pemukulan berlapis, pewarnaan alami, dan dekorasi motif geometris (Taylor, 1995). Adriani dan Kruyt, (1912) bahkan menyebut pedalaman Sulawesi Tengah sebagai salah satu pusat produksi barkcloth paling maju di Nusantara.

Fungsi Sosial dan Simbolik

Kain kulit kayu memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam masyarakat Sulawesi Tengah. Selain digunakan sebagai pakaian sehari-hari, kain ini digunakan dalam upacara pubertas, pernikahan, kematian, dan ritual panen (Turner, 1969). Kualitas kain mencerminkan status sosial pemakainya. Kain yang lebih halus dan rumit biasanya digunakan oleh individu dengan kedudukan sosial tertentu atau dalam konteks ritual adat (Geertz, 1973). Dengan demikian, kain kulit kayu menjadi penanda identitas sosial sekaligus simbol kedudukan dalam masyarakat. Selain itu, kemampuan membuat kain kulit kayu menjadi indikator keterampilan perempuan. Dalam beberapa komunitas, seorang perempuan dianggap siap menikah apabila telah mampu membuat pakaian lengkap berbahan kulit kayu (Errington, 1989).

Produksi kain kulit kayu sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Pengetahuan mengenai pemilihan pohon, fermentasi, pemukulan, pewarnaan, hingga dekorasi diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung (Adriani & Kruyt, 1912). Proses pemukulan menggunakan alat khusus menghasilkan ritme suara yang khas. Dalam beberapa komunitas, perempuan

bekerja bersama-sama sehingga tercipta harmoni ritmis menyerupai musik kerja tradisional (Kaudern, 1925). Hal ini menunjukkan bahwa produksi kain kulit kayu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki nilai estetika dan sosial. Pewarna alami digunakan untuk menghasilkan warna merah, kuning, hijau, dan cokelat. Motif geometris yang diterapkan pada kain mengandung simbol kosmologis dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat (Taylor, 1995).

Dimensi Spiritual dan Kosmologi

Dalam masyarakat Sulawesi Tengah, kain kulit kayu memiliki dimensi spiritual yang kuat. Kain digunakan dalam berbagai ritus peralihan seperti kelahiran, pubertas, pernikahan, dan kematian (Turner, 1969). Kain putih dikaitkan dengan kesucian dan digunakan dalam ritual penyembuhan maupun upacara kematian. Kain kulit kayu juga dipercaya memiliki kekuatan perlindungan. Dalam praktik agraris, kain tertentu digantung di ladang sebagai penolak bala dan pelindung tanaman dari gangguan roh jahat (Frazer, 1922). Dalam konteks perjalanan, potongan kain digunakan sebagai media persembahan kepada roh penjaga wilayah.

Mitos asal-usul kain kulit kayu memperlihatkan hubungan erat antara teknologi dan kosmologi. Dalam berbagai cerita lokal, pengetahuan membuat kain kulit kayu diyakini berasal dari leluhur atau makhluk gaib yang mengajarkan manusia cara mengolah alam (Eliade, 1959). Dengan demikian, kain kulit kayu menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Pada masa kolonial Belanda membawa perubahan besar terhadap tradisi kain kulit kayu. Masuknya tekstil modern melalui perdagangan menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan pakaian tradisional tersebut (Reid, 1993). Selain itu, penyebaran agama Kristen dan Islam turut mengurangi penggunaan kain dalam praktik ritual adat.

Dalam konteks modernisasi kolonial, kain kulit kayu mulai diasosiasikan dengan keterbelakangan dan kemiskinan (Acciaoli, 1989). Generasi muda lebih memilih pakaian modern yang dianggap praktis dan prestisius. Meski demikian, pada masa krisis seperti pendudukan Jepang dan konflik sosial, masyarakat kembali memanfaatkan kain kulit kayu sebagai alternatif pakaian. Transformasi ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami marginalisasi, pengetahuan

mengenai produksi kain kulit kayu tetap bertahan sebagai bagian dari memori budaya masyarakat lokal.

Pelestarian dan Identitas Budaya

Saat ini kain kulit kayu tidak lagi digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tradisi ini masih bertahan di beberapa wilayah seperti Bada, Besoa, dan Pipikoro. Produksi dilakukan dalam skala terbatas untuk kebutuhan ritual, pertunjukan budaya, maupun kerajinan budaya lokal. Pemerintah daerah dan komunitas budaya mulai melakukan upaya pelestarian melalui festival budaya, dokumentasi tradisi, dan promosi pariwisata budaya (Smith, 2006).

Kain kulit kayu juga dihadirkan kembali sebagai simbol identitas budaya Sulawesi Tengah. Meski demikian, pelestarian menghadapi tantangan besar. Banyak makna simbolik dan spiritual yang mulai hilang akibat komersialisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pelestarian tidak hanya penting pada aspek material, tetapi juga pada pengetahuan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Hobsbawm & Ranger, 1983).

SIMPULAN

Kain kulit kayu di Sulawesi Tengah merupakan warisan budaya material yang memiliki sejarah panjang dan makna multidimensional. Tradisi ini berkembang dari kebutuhan praktis masyarakat tropis menjadi sistem budaya yang kompleks, mencakup fungsi sosial, simbolik, artistik, dan spiritual. Perubahan sosial, kolonialisme, modernisasi, dan masuknya tekstil modern menyebabkan kemunduran penggunaan kain kulit kayu. Namun demikian, tradisi ini tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sulawesi Tengah.

Pelestarian kain kulit kayu tidak cukup dilakukan hanya melalui reproduksi fisik, tetapi juga melalui pemahaman terhadap nilai historis, kosmologi, dan pengetahuan lokal yang menyertainya. Dengan demikian, kain kulit kayu bukan hanya artefak masa lalu, melainkan warisan hidup yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.
- Errington, S. (1989). *Meaning and power in a Southeast Asian realm*. Princeton University Press.
- Frazer, J. G. (1922). *The Golden Bough*. Macmillan.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah (Terj. Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press.
- Kaudern, W. (1925). *Ethnographical studies in Celebes: Structures and Settlements in Central Celebes*. Elanders Boktryckeri Aktiebolag.
- Kooijman, S. (1972). *Barkcloth in Oceania*. E. J. Brill.
- Kruyt, N. A. dan A. C. (1912). *De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden-Celebes*. Landsdrukkerij.
- Ranger, E. J. E. H. dan T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia In The Age of Commerce 1450–1680: Expansion and Crisis*. Yale University Press.
- Schuyt, A. J. (1936). *Midden-Celebes Expeditie*. Kolff.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Turner, V. W. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.

Artikel

- Taylor, P. M. (1995). Bark cloth in Indonesia. *Journal of the Polynesian Society*, 88, 229–243.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Acciaoli, G. L. (1989). *Searching for good fortune: The making of a Bugis shore community at Lake Lindu, Central Sulawesi* (Disertasi doktor, Australian National University).